**B A B I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya selalu dalam ikatannya dengan perguruan tinggi. Sehingga seseorang disebut mahasiswa hanya kalau ia belajar di suatu perguruan tinggi.[[1]](#footnote-2) Mahasiswa merupakan tingkatan tertinggi dari pelajar, di mana mereka semestinya memiliki perilaku yang baik dan diharapkan menjadi contoh untuk generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan mahasiswa tersebut tinggal. Mahasiswa juga mempunyai peran dan tanggung jawab di masyarakat. Setidaknya mahasiwa memiliki 3 peran yang harus dilakukan di tengah-tengah masyarakat antara lain, pertama, sebagai agen perubahan (*agent of change*). Mahasiswa sebagai sosok yang memiliki strata yang tinggi di masyarakat mestinya mampu untuk melakukan perubahan – perubahan yang baik di masyarakat, dan membentuk masyarakat semakin maju, adil dan sejahtera. Dalam kaitan ini mahasiswa memiliki peran sebagai perubahan-perubahan, melakukan penataan-penataan, penyampaian aspirasi ke arah yang lebih baik untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki moral yang baik, bermartabat, adil dan sejahtera. Kedua, peran mahasiswa adalah sebagai kekuatan moral (*moral force*). Dalam hal ini mahasiswa harus memiliki kekuatan intelektual, cerdas dalam berfikir akan tetapi juga memiliki perilaku yang baik, berakhlakul karimah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik akhlak dalam hubungan manusia dengan Tuhan, akhlak kepada diri sendiri, maupun akhlak kepada sesama (orang lain) dan alam sekitar. Terbangunnya akhlak pada tataran diri mahasiswa akan menopang pembentukan komunitas masyarakat.[[2]](#footnote-3) Ketiga mahasiswa memiliki peran sebagai control sosial (*social control*), di mana mahasiswa sebagai control di masyarakat, mengkritisi setiap kebijakan yang merugikan kepada masyarakat, untuk mengantarkan masyarakat yang adil dan bermoral.

Mahasiswa termasuk dari generasi muda hendaknya memberikan rasa percaya diri, karena mereka yang akan menggantikan tongkat kepemimpinan negera di masa mendatang. Sebagai seorang yang akan melakukan perubahan di masyarakat (*agent of change*) mahasiswa semestinya memiliki sikap dan perilaku yang baik dan positif, kreatif, inovatif, kooperatif dan etis . Perilaku ini yang akan mengantarkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global yang semakin komplek dan persaingan yang ketat di era globalisasi.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang adalah terjadinya dekadensi moral yang melanda terhadap anak-anak maupun orang dewasa,[[3]](#footnote-4) tidak terkecuali mahasiswa. Penurunan nilai-nilai moral tersebut antara lain dengan maraknya pergaulan bebas, seks bebas, tawuran antar remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pemerkosaan, pornografi dan pengrusakan terhadap milik orang lain. Bahkan tidak jarang mahasiswa yang senang mencontek, kebiasaan bullyng, senang melakukan konflik, main hakim sendiri, berpakaian tidak sopan dan berani melawan terhadap dosen. Di sisi lain krisis moral yang terjadi di perguruan tinggi berkaitan dengan krisis kedisiplinan, krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak visioner, krisis kebersamaan serta krisis keadilan.

Fenomena ini seakan menguatkan bahwa pendidikan perilaku di perkuliahan seakan tidak dapat menanggulangi perubahan perilaku positif terhadap mahasiswa. Hal ini dapat terjadi antara lain karena orintasi pendidikan hanya ditujukan untuk memperkuat aspek kognisinya, sementara aspek pembentukan karakter belum diperhatikan secara maksimal.[[4]](#footnote-5) Sebagai contoh adanya fenomena di kampus IAIN Purwokerto mahasiwa yang berciuman di tempat umum di wilayah kampus[[5]](#footnote-6), mahasiswa yang mencontek, mahasiswa yang masuk ke kampus tidak berpakaian sopan, pencurian helm, plagiarism dalam penulisan karya ilmiah,[[6]](#footnote-7) dan lain sebagainya.

Persoalan moral atau akhlak di Perguruan Tinggi (terutama mahasiswa) bukan merupakan kesalahan lembaga pendidikan, namun demikian terjadinya dekadensi moral tersebut telah menunjukkan adanya kegagalan Perguruan Tinggi dalam membentuk mahasiswa yang memiliki karakter. Oleh karena itu pentingnya pembembentukan perilaku di ranah Perguruan Tinggi sudah menjadi hal yang lazim dilakukan mengingat bahwa mahasiswa sebagai media agent of change akan melakukan perubahan di masyarakat yang tentunya harus diimbangi dengan perilaku yang baik juga. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana perilakunya. Apabila perilakunya baik maka akan sejahtera lahir dan batin, akan tetapi apabila perilakunya buruk,maka rusaklah lahir dan batinnya.[[7]](#footnote-8)

Perilaku dapat juga disebut sebagai karakter atau sifat, watak, tabiat, budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.[[8]](#footnote-9) Dalam pengertian lain perilaku dapat dikatakan sebagai akhlak, bentuk jamak dari *khuluq,* yang berarti budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat.[[9]](#footnote-10) Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia), atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilku tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan).[[10]](#footnote-11)

Di sisi lain arti perilaku dikaitkan dengan “budi pekerti”yang merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang termanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.[[11]](#footnote-12) Menurut Ibnu Maskawaih perilaku atau perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sedang menurut al-Ghazali menyebutnya dengan Khuluq, atau perangai yaitu suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.[[12]](#footnote-13) Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa perilaku sama dengan akhlak, tabiat, budi pekerti dan perangai. Untuk membentuk perilaku lembaga pendidikan, instansi pemerintah ataupun keluarga bahkan komunitas mikri dalam hal ini juga bertanggung jawab dalam pembnetukan perulaku yang diarahkan kepada perubahan perilaku kea rah yang baik, pematangan jiwa supaya manusia memiliki sikap yang bertanggung jawab, jujur, amanah disiplin dan akhlakuk karimah yang lain. Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan yang ingin dibangun yaitu tercapainya akhlak yang sempurna dengan menanamkan keutamaan (*fadlilah*) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur.[[13]](#footnote-14) Begitu juga untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang.[[14]](#footnote-15)

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa fungsi perguruan tinggi mencakup 3 (tiga) aspek yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dari Tri dharma Perguruan Tinggi tersebut jelaslah bahwa perguruan tinggi didudukkan dalam fungsi yang menyatu dengan masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya mencetak dan mendidik calon-calon manusia yang hanya menguasai ilmu pengetahuan saja tetapi perguruan tinggi diharapkan mengabdi kepada masyarakat, menyumbangkan ilmunya untuk kepentingan masyarakatat yang dijiwai dengan perilaku yang baik (akhlakul karimah).[[15]](#footnote-16)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang merupakan pengembangan dan alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto. Secara historis, STAIN Purwokerto juga merupakan alih status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1964-1994) dan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994-1997) yang berkedudukan di Purwokerto. Seiring dengan alih status menjadi IAIN, terjadi penambahan 10 (sepuluh) program studi strata satu (S-I) baru berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 547 Tahun 2015 dan 4 program studi jenjang pascasarjana strata dua (S-2). Hingga kini IAIN Purwokerto mengelola 22 Program studi S-1, 6 program studi S-2 dan 1 prodi Diploma III.[[16]](#footnote-17)

Sebagai Perguruan Tinggi Islam yang akan membentuk generasi yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan berakhlakul karimah, IAIN Purwokerto mempunyai visi “ Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul, Islami dan Berkeadaban”. Adapun visinya adalah 1) menjadi pusat studi Islam yang inklusif dan integrative, 2) menghasilkan sarjana yang berdaya saing dan berakhlak muia, 3) mempromosikan pesan-pesan Islam, 4) membumikan nilai-nilai Islam transformatif, 5) mengembangkan peradaban Islam Indonesia, 6) menjadi good university governance.[[17]](#footnote-18)

Fakultas Dakwah merupakan salah satu fakultas yang dimiliki oleh Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berdiri pada tahun 1997. Pada awal berdirinya masih dinamakan jurusan Dakwah yang mempunyai 1 (satu) program studi, yaitu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dan pada tahun 2001 menambah satu program studi lagi yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Perkembangan STAIN menjadi IAIN berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tanggal 17 Oktober 2014 menjadikan jurusan Dakwah menjadi Fakultas Dakwah yang memiliki 3 Jurusan dan 4 Program Studi.[[18]](#footnote-19) Salah satu Program Studi di Fakultas Dakwah yang baru berdiri, bersamaan dengan alih status STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto adalah Program Studi Manajemen Dakwah. Prodi Manajemen Dakwah memiliki visi “ Pada Tahun 2020, unggul dalam pengkajian dan pengembangan di bidang Manajemen Dakwah yang berkeadaban.” Visi tersebut dijabarkan daalam misi dan tujuan Program Studi. Adapun visi Prodi Manajemen Dakwah adalah: 1) Menyelenggarakan pengkajian dan pengembangan di bidang Manajemen Dakwah melalui pendidikan dan pengajaran secara inklusif dan integratif, 2) melakukan dan mengembangkan penelitian di bidang Manajemen Dakwah dalam ranah akademik dan sosial kemasyarakatan; 3) Mencetak social entrepreneur dalam membangun masyarakat; 4) memperluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang ilmu Manajemen Dakwah.[[19]](#footnote-20)

Untuk melaksanakan rumusan visi dan misi tersebut Prodi Manajemen Dakwah menyusun tujuan yang hendak dicapai yaitu; 1) mencetak sarjana di bidang Manajemen Dakwah; 2) menghasilkan lulusan yang professional di bidang Manajemen Dakwah; 3) mewujudkan masyarakat yang religius, kritis dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan; 4) menghasilkan sarjana muslim professional yang memiliki komitmen terhadap pengembangan di bidang Manajemen Dakwah yang memiliki kemampuan akademik; 5) Mengembangkan dan menyebarluaskan di bidang Manajemen Dakwah untuk meningkatkan harkat kihidupan masyarakat yang berbudaya.

Sejak berdirinya program studi Manajemen Dakwah memiliki mahasiswa sejumlah 79 (Tujuh Puluh Sembilan) mahasiswa. Sampai saat ini mahasiswa Manajemen Dakwah baru menempuh semester 4 (empat) berjumlah 32 (tiga puluh dua) mahasiswa, sedang yang semester 2 (dua) berjumlah 47 (empat puluh tujuh) mahasiswa. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Berdasarkan data base Fakultas Dakwah tahun 2016 latar belakang pendidikan mereka 46% dari MAN/MA, 30% dari SMU/SMA, dan yang berasal dari SMK sebanyak 24 %.[[20]](#footnote-21) Mereka berasal dari status sosial yang berbeda, namun dari data yang diperoleh di fakultas Dakwah, mayoritas penghasilan orang tua adalah pegawai swasta dengan prosentase 53%, petani 41 % dan PNS sebanyak 6%. Perilaku yang mereka lakukan juga sangat berbeda, ketika masih mengenyam pendidikan di SMU atau sederajat dengan di perguruan tinggi. Mengingat bahwa prodi Manajemen Dakwah merupakan Prodi Baru, dan image masyarakat tidak begitu memahami Prodi ini, termasuk kompetensi keilmuannya maka wajar jika peminat di prodi ini sedikit. Hal ini berakibat kepada perlakuan terhadap mahasiswa prodi ini juga berdeda dan lebih khas.Sebagai lembaga yang mempunyai komitment terhadap pendidikan, Fakultas Dakwah melakukan upaya-upaya kepada mahasiswa khususnya Prodi Manajemen Dakwah dalam pembentukan Perilaku agar mereka menjadi mahasiswa yang memiliki kekuatan dalam ilmu managemen dakwah yang dilandasi dengan akhlakul karimah

Pembentukan perilaku positif mahasiswa dilakukan oleh lembaga Perguruan Tinggi agar supaya mahasiswa disamping memiliki kemampuan kognitif intelektual yang diimbangi dengan akhlak yang baik agar mereka ketika sudah melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai agent perubahan, mahasiswa juga mempunyai ahklak yang mulai. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku akademik (misalnya kedisiplinan kuliah, kejujuran dalam penyusunan karya ilmiah, jujur dalam pelaksanaan ujian), perilaku pribadi (kejujuran, kesopanan, dan ketakwaan) dan perilaku sosial (misalnya menghormati orang lain, sopan dalam berpakaian, bergaul dengan sopan, tidak memakai narkoba).[[21]](#footnote-22) Untuk itu penelitian tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Manajenen Dakwah penting untuk dilakukan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program studi Mahasiswa Manajemen Dakwah?
2. Bagaimana hasil yang sudah dicapai oleh Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah.
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah.
4. **Tujuan dan Signifikansi**
5. **Tujuan**
6. Untuk mengatahui, menganalisis kritis tentang upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program studi Mahasiswa Manajemen Dakwah.
7. Untuk mengevaluasi hasil yang sudah dicapai oleh Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah.
8. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan perilaku mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah.
9. **Signifikansi**
10. Manfaat teoritis
11. Secara akademik penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wacana dan khazanah keilmuan tentang pembentukan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana perubahan perilaku mahasiswa itu dilakukan oleh lembaga kampus dalam hal ini Fakultas Dakwah IAIN
12. Dalam konteks sosial, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pembentukan perilaku yang baik dalam mewujudkan tatanan sosial Islam yang dijiwai oleh semangat perubahan dan semangat untuk melakukan perubahan perilaku yang menjiwai dalam diri mahasiswa sebagai bekal melakukan perubahan di masyarakat.
13. Manfaat Praktis
14. Penelitian ini sebagai pelaksanaan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian sebagai dasar pengembangan masyarakat yang berbasis riset.
15. Penelitian ini untuk memperkuat dan menambah wawasan terutama keilmuan dalam bidang akhlak dan juga untuk mengukur sejauh mana keberhasilan Fakultas dakwah IAIN Purwokerto dalam melakukan permbentukan perubahan perilaku terhadap mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah dalam rangka memperkuat kepercayaan Perguruan Tinggi di Masyarakat.
16. **Telaah Pustaka**

Penelitian tentang upaya Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Manajemen Dakwah merupakan penelitian yang baru, namun sudah terdapat beberapa hasil penelitian yang sejenis sudah yang pernah dilaksanakan. Untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sesudahnya dapat dilihat pada telaah pustaka sebai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih Perwitasari, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang Tahun 2006 dengan judul penelitiannya *Motivasi dan Perilaku Merokok pada Mahasiswa ditinjau dari Internal Locus of Control dan External Locus of Control (Penelitian pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006*. Dalam penelitian tersebut didapat suatu kesimpulan bahwa motivasi merokok mahasiswa UNNES Tahun 2005/2006 yang memiliki locus of control internal dan external locus of control sama-sama berada dalam kriteria sedang. Secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi merokok antara mahasiswa dengan locus of control internal dan mahasiswa dengan external locus of control.

Penelitian lain adalah hasil penelitian Sri Hastuti dengan judul *Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control (Studi Empiris pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya) Tahun 2007.* Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen Fakultas Ekonomi laki-laki dan perempuan, dan juga terdapat hubungan positif antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa dan terdapat interaksi gender terhadap hubungan antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa.[[22]](#footnote-23)

Penelitian lain yang juga sejenis adalah hasil penelitian An-Nisa Tazkiya an-Nafs dengan judul *Perilaku Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pandangan Masyarakat Sekitar* Tahun 2005. Dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa masyarakat memandang bahwa mahasiswa yang kos memberikan manfaat yang posistif kepada masyarakat meskipun di sisi lain masyarakat merasakan terganggu dengan keramaian mahasiswa karena mengganggu ketenangan. Masyarakat juga tidak memiliki pandangan yang negative terhadap mahasiswa yang kos dan pulang larut malam karena mereka mempunyai jadwal kuliah sampai larut malam. Bagi masyarakat sekitar mahasiswa merupakan asset yang besar karena dengan kehadiran mahasiswa di tempat kos mereka menjadi menambah income dan penghasilan mereka.

Penelitian Rian Pambudi Wibowo denga judul penelitiannya *Perilaku Mahasiswa Fisip yang Melakukan Judi Bola Online* *(Studi pada Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2011.* Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses pelaku judi bola online mengenal judi bola online itu sendiri berawal dari sebuah lingkungan subkultur menyimpang. Para pelaku tidak belajar secara otodidak tetapi mereka belajar kepada teman mereka yang memahami bagaimana bermain judi bola online ini karena teman mereka berasal dari sebuah subkultur menyimpang. Dalam proses penyimpangan tersebut tidak terjadi secara rarumit dan terlihat cukup sederhana karena adanya kesamaan minat tentang sepak bola. Adapula yang sengaja menawarkan diri untuk diajarkan karena rasa keingintahuan yang tinggi akan bagaimana bermain judi bola secara online.

Penelitiannya Sarlito Wirawan Sarwono, yang berjudul *Perbedaan Antara Pemimpin dan aktivis dalam Gerakan Mahasiswa* *Tahun 1978,* menyatakan bahwa mahasiswa merupakan satu golongan masyarakat yang mempunyai sifat muda dan calon intelektuil. Karena kedua sifat ini mahasiswa memang lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan lebih kritis melihat kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi. Oleh karena itu mahasiswa memiliki kecenderungan protes yang lebih besar daripada golongan pemuda lainnya, bahkan kegiatan-kegiatan mahasiswa merupakan sifat mahasiswa itu sendiri sebagai manifestasi dari hasratnya untuk menentang generasi yang lebih tua. Namun demikian mahasiswa Indonesia pada dasarnya bukan orang yang suka protes, karena sebagian besar non aktivis yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan protes dan lebih mementingkan studi.

Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi hal yang signifikan, untuk melihat perbedaan dan titik temu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Nampaknya ada sisi pebedaan dimana bidang penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah mengungkap Upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam Pembentukan Peubahan Perilaku Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah. Dalam hal ini sisi perbedaannya dapat dilihat baik dari sisi obyek formal dan obyek materialnya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1. **Kerangka Teori**
2. **Teori Perubahan Perilaku**

Pembentukan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukan perilaku berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah perilaku atau membentuk perilaku yang baru. Faktor lain yang turut memegang peranan penting adalah faktor internal di dalam diri manusia, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan perilaku terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya.[[23]](#footnote-24)

Faktor internal berupa pengamatan dan penangkapan manusia yang senantiasa melibatkan suatu proses pilihan di antara seluruh rangsangan yang obyektif yang ada di luar kita. Pilihan tersebut berhubungan dengan motif dan perilaku yang bekerja di dalam diri manusia pada waktu itu yang mengarahkan minat perhatian manusia terhadap objek-objek tertentu di antara keseluruhan objek yang mungkin diperhatikan waktu itu. Selektivitas dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu manusia tidak dapat dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama.[[24]](#footnote-25)

Dalam faktor eksternal menurut M.Sherif perilaku dapat dibentuk dan dirubah dengan melihat garis besarnya sebagai berikut:

1. Dalam interaksi kelompok, di mana terdapat hubungan timbale balik yang langsung antara manusia.
2. Karena komunikasi, di mana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.

Perubahan perilaku dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, tetapi dalam hal ini dibedakan dua macam interaksi kelompok yaitu perubahan perilaku karena *shifting of reference-group* dan perubahan perilaku di dalam situasi kontak sosial antara dua kelompok itu. Interaksi dalam situasi kontak sosial antar dua kelompok hanya terjadi berdasarkan kunjung mengunjung saja, sementara perubahan perilaku karena shifting of reference group dilakukan lebih lama, lebih mendalam karena berlangsung dalam lingkungan kehidupan di dalam satu kelompok yang mempunyai norma-norma dan nilai-nilai sosial, attitude-attitude dan kebiasaan bertingkah laku yang paling sesuai bagi diri seseorang dan yang ia setujui sepenuhnya.[[25]](#footnote-26)

Teori tentang perubahan perilaku dibahas juga dalam pandangannya B.F Skinner yang berjudul teori Stimulus Respon yang digunakan dalam menganalisis tingkah laku. Ciri khusus dalam pandang Skinner adalah penekanannya pada penelitian tentang respon-respon yang tidak harus dibangkitkan oleh stimulus (operan), tetapi yang sangat dipengaruhi oleh akibat-akibat dari respon-respon itu sendiri (reinforcement). Sama uniknya adalah konsentrasi Skinner pada studi tentang subjek-subjek individual, bukan pada kecenderungan umum atau kecenderungan kelompok. Skinner menekankan penelitian tentang organism-organisme individual dan respon-respon sederhana, ia mengasumsikan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini memiliki generalisasi yang luas. Skinner mengungkapkan bahwa sifat-sifat dinamis tingkah laku operan dapat diteliti dengan satu reflex tunggal (atau setidak-tidaknya hanya dengan sebanyak refleks yang dibutuhkan untuk membuktikan aplikabilitas umum hasil-hasil itu.[[26]](#footnote-27)

Skinner yakin bahwa prinsip-prinsip umum yang sama tentang tingkah laku akan bisa diungkap tak peduli organisme, stimulus, respon, dan pemerkuat (reinforcer) manakala yang dipilih oleh si eksperimenter untuk diteliti. Dalam asumsinya dia menyatakan bahwa tingkah laku berjalan menurut hukum tersirat dalam semua penelitian psikologi, asumsi itu kerap kali tidak dinyatakan secara eksplisit, dan banyak dari implikasi-implikasinya tetap tidak diketahui. Ia menekankan keteraturan tingkah laku, karena ia mengkomunikasikan keyakinannya akan ketaat asasan kepada sebagian besar masyarakat. Skinner meyakinkan bahwa manusia merupakan pelaku bebas dengan tujuan-tujuan hidup tertentu. Skinner selalu mengemukakan bahwa sekali kita menerima prinsip ini maka pembagian secara adil atas kesalahan atau tanggung jawab bagi bermacam perbuatan menjadi kurang berarti. Individu yang satu melakukan kejahatan-kejahatan berat, sedangkan individu yang lain melakukan perbuatan-perbuatan kemanusiaan. Dua golongan tingkah laku tersebut merupakan hasil pengaruh timbale balik dari variable-variabel tertentu yang dapat diidentififikasikan, yang sepenuhnya menentukan tingkah laku.[[27]](#footnote-28) Tingkah laku individu seluruhnya merupakan dari dunia objektif, sehingga perbuatan-perbuatan individu yang lain dapat dipandang sama taat-asasnya seperti gerakan sebuah bola bilyar yang tersodok oleh sebuah bola yang lain.

Dalam penjelasan lain Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang (S) dan respon (R) yang terkenal dengan teorinya Operant Conditioning Theory. Dalam hal ini ada dua macam respon dalam kegiatan belajar. Respondent response reflexive respons bersifat spontan atau dilakukan secara reflek, di luar kemampuan seseorang. Dalam situasi yang demikian seseorang cukup belajar dengan stimulus yang diberikan dan ia akan memberikan respon yang sepadan dengan stimuli yang datang. Operant Response (Instrumental Response) merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut dengan reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang ini merupakan respons yang telah dilakukan oleh organisme. Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant response secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut: Mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan reinforcer bagi tingkah laku yang akan dibentuk, menganalisa dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen itu. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan yang telah disusun. Kalau komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya (reinforcer) diberikan. Kemudian komponen kedua, jika yang pertama sudah terbentuk, yang kemudian diberi hadiah pula (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi).

1. **Perilaku Sosial**

Manusia di samping mempunyai unsur jasmani, ia juga mempunyai unsur rohani. Adanya unsur rohani dalam diri manusia menjadikan ia senantiasa mempunyai kecenderungan berkumpul, membentuk hubungan-hubungan sosial dengan kelompok-kelompok lain. Manusia seringkali mempunyai cita-cita, harapan, dan angan-angan yang panjang. Ia memiliki keinginan untuk menciptakan peradaan, pembentukan kebudayaan dan kemajuan. Jika ditelaah secara mendalam tentang watak manusia maka ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa manusia sesuai watak sosiologisnya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam suatu masyarakat manusia, serta membangun berbagai hubungan dengan orang lain. Ia tidak bisa dipisahkan dari hubungan dan interaksi sosial. Dan kemampuan manusia meretas hubungan-hubungan sosial berbekal karunia dari Allah yaitu akal dan insting-insting terwujud dalam pencarian pengetahuan-pengetahuan baru, serta bagaimana membawa diri, cara berfikir dan menghadapi lingkungan yang melingkupinya. Ia berupaya mengadakan perubahan perilaku guna menghadapi kondisi sosial yang ada di sekitarnya, mengadakan penyesuaian diri, sehingga mampu mengadakan pembaharuan, mengikuti dinamika zaman yang tidak pernah berhenti[[28]](#footnote-29).

*Kedua,* bahwa manusia di samping dorongan sosialnya, ia mempunyai angan-angan, cita-cita dan keinginan yang akan dijangkaunya. Dengan berbagai angan dan cita, manusia ingin merenda masa depan sebaik mungkin. Ia berupaya mengukir kehidupan dengan penuh perhatian. Semuanya untuk kepentingan kehidupan pribadinya, karena itulah pendapat-pendapat dan ketetapan-ketetapan akal yang logis dan rasional semata tidak cukup untuk pengaturan mayoritas manusia, sehingga semua harus diikuti berbagai kebajikan, menyentuh kepentingan manusia, menyangkut dirinya sendiri, anak-anaknya dan harta bendanya[[29]](#footnote-30).

*Ketiga,* Manusia mempunyai kesiapan serta kemampuan untuk membangun peradaban dan kebudayaan demi kemajuan hidupnya. Padanya ada kemampuan bekerja sama dengan sesama manusia dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan. Di antara makna peradaban adalah himpunan ragam warisan baik berupa ilmu pengetahuan, pengertian, pemahaman, pemikiran-pemikiran, pendapat, rumus-rumus yang mempunyai makna tertentu.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Lingkungannya terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan obyek non sosial. Perbedaan pandangan antara paradigm perilaku sosial dengan paradigm fakta sosial terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu. Salah satu teori dalam paradigm sosial adalah teori perilaku sosial. Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku actor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah reinforcement yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap actor tidak akan diulangi.[[30]](#footnote-31)

Teori ini tidak bisa dilepaskan dari ide yang pernah dilontarkan oleh para pendahulu misalnya Adam Smith, David Ricardo, John Stuatr Mill. Berdasarkan ide-ide mereka tersebut dikembangkanlah asumsi-asumsi yang mendasari teori tingkah laku sosial antara lain:

1. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia lain.
2. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berfikir untung rugi
3. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.
4. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain.
5. Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia.
6. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam ujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentiment.[[31]](#footnote-32)

**F.**  **Metode Penelitian**

**1. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, karena ada beberapa unsur yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi, pendekatan sosial dan pendekatan agama. Pendekatan psikologi digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku mahasiswa.[[32]](#footnote-33) Pendekatan sosial digunakan untuk menganalisa gejala-gejala sosial yang ditimbulkan karena perubahan perilaku. Pendekatan agama untuk melihat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perilaku sebagai wujud terbentuknya akhlak yang baik.[[33]](#footnote-34)

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang beralamatkan di Jl. A. Yani No. 40 A Purwokerto. Namun untuk menfokuskan Pembahasan dikhususkan para pemangku kebijakan di fakultas Dakwah IAIN Purwokerto beserta civitas akademiknya yang terdiri dari dosen, karyawan dan mahasiswa.

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku terhadap mahasiswa Program studi Manajenen Dakwah dan hasil yang dicapi dari upaya-upaya tersebut kepada mahasiswa. Penelitian dengan cara kualitatif mengedepankan unsur *emik*, dimana peniliti mengamati, mendengarkan dan melibatkan diri terhadap aktivitas dari subyek penelitian, tanpa memberi pernyataan, menilai dan menjugdmen terhadap responden. Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan berupa ungkapan-ungkapan, pernyataan-pernyataan, catatan-catatan dari orang yang terobservasi. Metode untuk mamahami tentang penelitian ini dengan menggunakan *verstehen[[34]](#footnote-35)* yaitu memahami individu secara psikologis, yang menekankan untuk menyelami, berempati dan masuk ke wilayah subyek supaya hal-hal yang secara internal dalam diri subyek dapat dipahami secara mendalam dan terhindar dari interpretasi. Penelitian ini juga menggunakan penelitian tindakan kelas, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam perubahan perilaku di kelas dengan tahapan-tahapan antara lain. Pertama, peneliti secara langsung mengamati gejala perilaku menyimpang pada mahasiswa program studi managemen dakwah di dalam kelas. Kedua, peneliti juga terlibat melakukan upaya-upaya untuk melakukan perubahan sambil mengamati kemudian mengevaluasi apakan upaya yang dilakukan sudah berdampak pada perubahan. Ketiga, jika sudah diketahui perubahan belum signifikan maka dilakukan upaya lagi sampai benar-benar terjadi perubahan perilaku kepada mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah.

**4.** **Subyek Penelitian**

Subyek dari penelitian ini adalah para penentu kebijakan di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang terdiri dari Dekan, Wakil Dekan sebagai subyek utamanya. Sementara subyek pendukungnya adalah terdiri dari pejabat Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Dosen dan Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah.

**5**. **Data dan Sumber Data**

Data primer penelitian ini bersumber dari data-data yang diperoleh langsung dari lapangan sebagai hasil dari memahami, mengamati dan mempertanyakan pernyataan-pernyataan (hasil wawancara mendalam), tulisan, dokumen-dokumen berupa buku panduan, Surat Keputusan, buku petunjuk teknis, profil dan lain sebagainya yang telah dibuat oleh fakultas sebagai dokumen resmi yang membambahas berkaitan dengan upaya Fakultas dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh berupa catatan-catatan, buku-buku, jurnal, majalah, buletin dan karya tertulis lainnya, surat keputusan, buku panduan, peraturan-peraturan dan lain-lain serta foto-foto dan video yang berkaitan dengan aktivitas upaya Fakultas dakwah IAIN dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah.

1. Observasi Partisipan

Obersvasi Pertisipan atau pengamatan berperan serta yang dilakukan dalam penelitian ini dengan *participant as observer*, peneliti membentuk serangkaian hubungan dengan subyek penelitian, sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan.[[35]](#footnote-36) Dalam hal ini peranan pengamat secara terbuka diketahui umum, bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subyek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya. Teknik ini dipergunakan untuk mencari data utama tentang upaya yang dilakukan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Manajemen Dakwah kepada para penentu kebijakan yang terdiri dari Dekan dan Wakil Dekan serta para pejabat jurusan Dakwah, dosen dan juga mahasiswa. Oleh karena itu observasi harus dilakukan untuk menjajagi dan menilai keadaan lapangan dengan baik dengan mempelajari terlebih dahulu situasi dan kondisi subyek tersebut. Menurut Kirk dan Miller sebagaimana yang dikutip oleh Kaelan tahap-tahap invensi adalah memahami petunjuk dan cara hidup, memahami cara hidup, menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian dan memilih dan memanfaatkan informan.[[36]](#footnote-37)

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ini dipergunakan untuk menggali informasi dan pendapat , gagasan, ide, bahasa, serta opini secara lebih rinci, lengkap dan mendalam kepada Dekan dan Wakil Dekan serta para pejabat jurusan Dakwah, dosen dan juga mahasiswa.Wawancara dilakukan secara *open-ended*, di mana penulis dapat bertanya kepada informan kunci tentang pendapat, pandangan serta opini mereka mengenai peristiwa dan pengalaman yang ada secara terbuka dalam situasi kekeluargaan dan rileks.[[37]](#footnote-38) Dalam wawancara akan dihadapkan kepada dua hal, *pertama*, mengadakan interaksi dengan informan, *kedua*, menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mengolah pandangan yang berbeda. Data yang dikumpulkan bersifat verbal dan non verbal, artinya melalui percakapan langsung yang disertai gerak-gerik badan, tangan atau mimik wajah.[[38]](#footnote-39)

1. Analisis Data

Analisa data merupakan proses akhir dari suatu penulisan. Setelah masalah penelitian dirumuskan, data-data dikumpulkan dan diklarifikasikan. Kemudian langkah-langkah selanjutnya menganalisa dan menginterpretasikan data. Selanjutnya disederhanakan dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.[[39]](#footnote-40)

Adapun teknik analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu mengolah data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberi interpretasi terhadap data itu ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata yang dapat menggambarkan obyek penelitian yang dilaksanakan, dengan maksud untuk membandingkan data yang bersifat teoritis data-data praktis yang diperoleh di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Dalam hal ini laporan tentang hasil wawancara dengan Dekan dan Wakil Dekan serta para pejabat jurusan Dakwah, dosen dan juga mahasiswa direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.[[40]](#footnote-41)

1. Display data

Supaya melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari upaya Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Manajemen Dakwah, maka dibuat pengklasifikasian dan sistematisasi berupa upaya Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku akademik, perilaku pribadi dan perilaku sosial. Dengan demikian data akan dapat dikuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang detail.

1. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih bersifat grounded, maka kesimpulan tersebut harus diverifikasi[[41]](#footnote-42)

1. Analisis di lapangan

Analisis data sudah dilakukan pada saat di lapangan dengan melakukan pencatatan dan pengkodean pada data untuk melihat kecocokan atau ketidakcocokan dengan hipotesis kerja yang telah dirumuskan sewaktu pertama kali berada di lapangan. Setelah itu membuat klasifikasi-sistematisasi dan terakhir pemberian kode.[[42]](#footnote-43)

1. **Sistematika Laporan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab pertama pendahuluan, bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua tentang Teori Perubahan Perilaku, Perilaku Sosial, Perilaku dalam Tinjaun Islam, Upaya-upaya dalam Pembentukan Perubahan Perilaku.

Bab ketiga tentang Sejarah Fakultas Dakwah, Visi Misi Fakultas Dakwah, Kondisi Mahasiswa Manajemen Dakwah, Program Studi Manajemen Dakwah : Sejarah berdirinya, Visi Misi dan Tujuan.

Bab keempat Penyajian dan Analisa data tentang Upaya Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam Pembentukan Perubahan Perilaku Mahasiswa Manajemen Dakwah, yang terdiri dari Perubahan perilaku akademik, Perubahan Perilaku Pribadi dan Perubahan Perilaku Sosial.

Selanjutnya bab kelima Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasinya serta saran-saran yang ditujukan kepada para pembaca, peneliti , masyarakat Islam dan masyarakat pada umumnya dan para pemerhati yang concern dengan penelitian agama.

1. Mahasiswa merupakan satu golongan masyarakat yang mempunyai sifat muda dan calon intelektuil. Karena kedua sifat ini mahasiswa memang lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan lebih kritis melihat kepincangan-kepincangan sosial yang terjadiSarlito Wirawan Saswono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa (*Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 46. [↑](#footnote-ref-2)
2. Syamsi Ali, *Dai Muda New York City* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 283. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tawuran antar remaja adalah salah satu potret buram sebagian remaja yang sangat memprihatinkan. Perilaku kurang sopan, kebringasan dan kenakalan yang melampui batas menjadi menu mareka sehari-hari. Perilaku buram lainnya adalah pergaulan bebas, bergelimang dalam kehidupan glamour dan hura-hura, mabuk, pornografi, pornoaksi, prostitusi, kriminalitas, penggunaan narkoba dan meninggalkan sholat. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, cet.2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 79. [↑](#footnote-ref-4)
4. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2-3. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasil wawancara dengan Yopi, salah satu sopir IAIN Purwokerto yang melaporkan adanya mahasiswa yang ketahuan sedang berciuman di tangga kampus pada awal Januari 2016 [↑](#footnote-ref-6)
6. Observasi partisipan pada waktu penulis mengajar akhlak tasawuf semester gasal 2015-2016, makalah yang dibuat oleh mahasiswa banyak yang persis sama dengan makalah yang ada di internet. [↑](#footnote-ref-7)
7. Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami* (Akhlak Mulia) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I’lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), cet. ke 28, hlm. 164. [↑](#footnote-ref-10)
10. Harun Nasution, dkk *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 98. [↑](#footnote-ref-11)
11. Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami* (Akhlak Mulia) , hlm. 26. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.*, hlm. 27. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-14)
14. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9. [↑](#footnote-ref-15)
15. Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, hlm. 49. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Panduan Akademik IAIN Purwokerto Tahun 2015-2016* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 19 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Panduan Akademik IAIN Purwokerto Tahun 2015-2016* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 7. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*., hlm. 177. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*., hlm. 186. [↑](#footnote-ref-20)
20. Dokumentasi Fakultas dakwah yang dimabil dari data Emis bulan Januari 2016. [↑](#footnote-ref-21)
21. Termasuk dalam kategori ruang lingkup akhlak adalah akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama (masyarakat) dalam hal ini dapat dikategorikan masyarakat kampus serta akhlak terhadap Allah dan Rasulnya, Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001, cet. IV, hlm. 6. [↑](#footnote-ref-22)
22. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7 No. 1 Maret 2007. [↑](#footnote-ref-23)
23. W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 167. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., hlm. 168. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., hlm. 169. [↑](#footnote-ref-26)
26. Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat Bahavioristik Allport Sheldon Catell Dollard & Miller Skinner*, A. Supraktinya (ed) (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 317. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*.,318. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), hlm. 481. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia……………………*, hlm. 482 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 66. [↑](#footnote-ref-31)
31. Beberapa pakar dalam teori paradigm perilaku sosial ini antara lain (George C.Homans dan Peter Blau. Teori ini memiliki bentuk-bentuk perilaku sosial. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial……………*., hlm. 66. [↑](#footnote-ref-32)
32. Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Psikologi Modern* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), hlm. 9-10. [↑](#footnote-ref-33)
33. Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*……hlm. 11. [↑](#footnote-ref-34)
34. Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalis*, (Surabaya: Pustaka Promethea, 2000), hlm.29 [↑](#footnote-ref-35)
35. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2002), hlm. 176.Lihat juga Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hlm.143. [↑](#footnote-ref-36)
36. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Hukum dan Seni* (Yogyakarta: Paramadina, 2005),hlm. 179. [↑](#footnote-ref-37)
37. Robert K.Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 109. [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid, hlm. 207 [↑](#footnote-ref-39)
39. Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakrta:LP3EES Indonesia, 1986), hlm.213. [↑](#footnote-ref-40)
40. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafa,* ,hlm. 211. Lihat juga Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta, Paramadina, 2010), hlm.119 [↑](#footnote-ref-41)
41. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,*  hlm. 120 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid. hlm. 122-126. [↑](#footnote-ref-43)